

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan berpacaran adalah ikatan romantis yang terjalin di antara sepasang individu dimana keduanya menunjukkan ketertarikan baik dari segi fisik maupun emosional satu sama lain (Langlais et al., 2024). Akan tetapi, realitanya tidak semua orang dapat merasakan kebahagiaan dan keindahan dalam menjalin hubungan tersebut (Amanda et al., 2024). *Dating violence* merupakan fenomena yang banyak terjadi dan kini menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian di tingkat global, terutama karena dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental korban (Ramadhatsani et al., 2024). Definisi ini mencakup berbagai bentuk perilaku destruktif yang dilakukan oleh satu pihak terhadap pasangannya (Asikin et al., 2021). *Dating violence* merupakan bentuk kekerasan berbasis gender dimana perempuan menjadi target utamanya (Nuqul & Rahayu, 2022).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa sekitar 30% perempuan di seluruh dunia menjadi sasaran kekerasan seksual dan fisik oleh pasangan mereka (Freijomil-Vázquez et al., 2022). Menurut data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2022 (CATAHU, 2022), Kondisi di Indonesia memperlihatkan peningkatan kasus kekerasan yang menimpa kaum perempuan, terutama selama masa pandemi dalam kurun waktu tiga tahun belakangan ini. Catatan menunjukkan bahwa pada 2020 tercatat sebanyak 226.062 pengaduan, kemudian melonjak menjadi 338.496 pengaduan di tahun 2021, dan mencapai 339.782 pengaduan pada 2022 (Perempuan, 2023). Provinsi Jawa Timur menempati urutan ketiga secara nasional dalam hal jumlah

Titis Ma'rifatinnisa'
2022104203111555
Ilmu Keperawatan

kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan mencatatkan 53.865 kasus sepanjang 2021 (Bayu, 2022). Sebagai wilayah yang termasuk dalam Jawa Timur, Kabupaten Malang juga mengalami eskalasi angka kekerasan terhadap kaum perempuan pada 2021 hal ini dikonfirmasi oleh Kepala DP3A Kabupaten Malang. Pada 2022, Kabupaten Malang tercatat sebagai salah satu dari empat wilayah kabupaten/kota yang memiliki tingkat kekerasan tertinggi terhadap kaum perempuan di Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah 81 kasus (Simfoni PPPA, 2022). Data dari simfoni Kemen PPPA pada 2021 mengungkapkan bahwa dari total 10.327 individu yang melakukan tindak kekerasan, terdapat 2.036 orang yang merupakan pasangan kekasih korban (Rini, 2022).

Sementara itu, kekerasan dalam hubungan berpacaran memiliki berbagai manifestasi. Secara umum terdapat tiga klasifikasi pokok kekerasan, meliputi kekerasan jasmani, mental, dan seksual (Martínez-Heredia et al., 2021). Tindakan kekerasan ini memberikan dampak terhadap kondisi fisik maupun psikologis. Kekerasan jasmani yang berupa aktivitas seperti menampar, menendang, menarik rambut, mencubit, mendorong, dan tindakan serupa lainnya dapat berdampak pada kesehatan tubuh, kejiwaan, seksual, serta reproduksi perempuan (Delker et al., 2022). Kekerasan dalam hubungan berpacaran tidak bisa dipisahkan dari berbagai unsur yang menjadi penyebabnya, baik yang berasal dari internal maupun eksternal (Reza Riana Putri, 2020).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi korban *dating violence* salah satu aspek menunjukkan bahwa self-esteem dari faktor internal berperan dalam kejadian *dating violence*, di mana perempuan dengan tingkat self-esteem yang rendah lebih rentan mengalami kekerasan dari pasangannya. Intensitas kekerasan yang dialami juga dapat memperkuat dampak negatif terhadap *self-esteem*, sehingga menciptakan siklus yang

Titis Ma'rifatinnisa'
2022104203111555
Ilmu Keperawatan

saling memengaruhi antara harga diri dan kekerasan dalam hubungan pacaran (Safitri & Herdiana, 2024). Perempuan dengan self-esteem yang tinggi bisa bersikap tegas ketika menghadapi orang lain yang melakukan tindak kekerasan terhadapnya (Tisyara & Valentina, 2024). Selain itu ada faktor internal lain seperti pola komunikasi dalam hubungan Interaksi antar individu atau sering disebut sebagai komunikasi interpersonal merupakan elemen fundamental dalam sebuah relasi percintaan (Gandasari et al., 2022). Keberadaan pola komunikasi yang efektif di antara pasangan remaja yang menjalin hubungan tentunya mampu memfasilitasi terbentuknya ikatan pacaran yang konstruktif dan harmonis (Kurniasari et al., 2023). Faktor eksternal meliputi dukungan sosial dan pengaruh media sosial. Dukungan sosial merupakan terminologi yang dipakai untuk menggambarkan cara relasi sosial dapat berkontribusi terhadap keadaan seseorang (Pariartha et al., 2022b). Selain dukungan sosial faktor eksternal lain yang mempengaruhi *dating violence* adalah pengaruh media sosial (Barroso-Corroto et al., 2023). Konten di platform media sosial yang memuat elemen kekerasan serta keyakinan korban bahwa sikap agresif dari kekasihnya merupakan wujud cinta dan kepedulian (stigma dalam fenomena kekerasan relasi pacaran) turut memperparah normalisasi perilaku destruktif tersebut (N. R. S. Dewi et al., 2023).

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya prevalensi kejadian *dating violence* terutama dikalangan mahasiswi membutuhkan tindakan intervensi yang tepat sasaran. Tanpa pemahaman yang akurat mengenai faktor-faktor yang menyebabkannya, dan upaya untuk mencegah dan penanganannya akan berjalan kurang efektif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Nuqul & Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa perempuan atau Mahasiswi rentan mengalami *dating violence*, tetapi mayoritas korban tidak melaporkan karena kurang percaya pada pihak formal (Nuqul

Titis Ma'rifatinnisa'
2022104203111555
Ilmu Keperawatan

& Rahayu, 2022). Kebanyakan korban lebih memilih bantuan dari teman sebaya atau keluarga yang memberikan rasa aman dan nyaman secara emosional.

Menurut Warkele & Wolfe dalam Brown, Crossgrave (2019) bentuk kekerasan ini paling sering ditemukan pada remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu pada individu berusia sekitar 16 sampai 24 tahun. Periode usia ini dianggap sebagai masa yang rentan karena individu sedang berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang intens, serta mulai aktif menjalin relasi romantis (N. R. S. Dewi et al., 2023). Penelitian ini melibatkan responden dari mahasiswi Ilmu Keperawatan dengan usia 19-24 tahun yang berada pada fase dewasa muda dimana secara psikososial sedang dalam tahap pencarian identitas dan eksplorasi hubungan pacaran (Fajri & Nisa, 2019). Mahasiswi tersebut juga di anggap telah memiliki pengalaman relasional yang cukup sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian mengenai kekerasan dalam hubungan berpacaran (*Dating Violence*) (Amanda et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Freijomil-Vázquez et al. (2022) mengkaji persepsi mahasiswi keperawatan dan kesehatan tentang kekerasan berbasis gender serta pengalaman dating violence. Temuan menunjukkan bahwa sejumlah besar mahasiswi memiliki pandangan yang mentolerir kekerasan, dan tidak sedikit pula yang pernah mengalami kekerasan dalam relasi (Freijomil-Vázquez et al., 2022) Akan tetapi, studi tersebut belum menguraikan secara detail faktor-faktor pemicu terjadinya kekerasan dalam pacaran. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Gabster et al. (2023) di Panama memusatkan perhatian pada angka kejadian dan faktor perilaku seperti banyaknya pasangan dan usia awal berpacaran pada remaja (Gabster et al., 2023), namun belum menggali faktor-faktor psikologis dan sosial yang lebih mendalam.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menganalisis faktor internal (*self-esteem* dan pola komunikasi) maupun faktor eksternal (dukungan sosial dan pengaruh media sosial) sebagai determinan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi keperawatan. Penelitian dengan latar Universitas Muhammadiyah Malang ini juga menghadirkan perspektif baru yang belum banyak diteliti dalam ranah akademik Indonesia.

Perawat memiliki peran yang krusial dalam menangani *dating violence*, terutama dalam konteks pencegahan, deteksi, dan intervensi bagi korban, serta melakukan skrining untuk mendeteksi kekerasan yang mungkin dialami oleh pasien (Solehati et al., 2023). Perawat, sebagai ujung tombak dalam layanan kesehatan, memegang peranan penting dalam upaya pencegahan, identifikasi dini, dan penanganan korban kekerasan (Kumar Kurmi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *dating violence* pada mahasiswi keperawatan dan diharapkan bisa memberikan dasar bagi pendidikan kesehatan remaja dan dewasa muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pada penelitian ini terdapat permasalahan yang berfokus pada apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *Dating Violence* terhadap mahasiswi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya *Dating Violence* pada mahasiswi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik mahasiswi yang mengalami *Dating Violence*.
2. Untuk mengidentifikasi faktor internal yang mempengaruhi terjadinya *Dating Violence*.
3. Untuk mengidentifikasi faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *Dating Violence*.
4. Mengetahui faktor-faktor paling dominan yang mempengaruhi terjadinya *Dating Violence*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan mahasiswi, sehingga bisa dijadikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian untuk mencapai hasil penelitian yang sesuai.

1.4.2 Bagi Intitusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan pengetahuan dan referensi di bidang pendidikan bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang terkait dengan tindakan pencegahan *Dating Violence* terhadap mahasiswi.

Titis Ma'rifatinnisa'
2022104203111555
Ilmu Keperawatan

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini digunakan sebagai informasi dalam pemberian pelayanan kesehatan khususnya kepada profesi perawat dalam membantu pengobatan korban yang mengalami masalah *Dating Violence* serta memberikan *support* dalam pencegahan bagi korban.

1.4.4 Bagi Mahasiswi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada mahasiswi mengenai tanda-tanda *Dating Violence*, sehingga mahasiswi lebih dapat mengenali situasi berbahaya dalam hubungan mereka.

1.4.5 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat mengerti mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya *Dating Violence* terhadap perempuan dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait *Dating Violence*.



Titis Ma'rifatinnisa'
2022104203111555
Ilmu Keperawatan

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Jenis, Instrumen, dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang Akan Dilakukan
1.	(Freijomil-Vázquez et al., 2022) Gender-based violence attitudes and dating violence experiences of students in nursing and other health sciences: A multicentre cross-sectional study.	Jenis penelitian kualitatif. Instrumen penelitian kuesioner. Metode penelitian statistik deskriptif dengan a multicentre cross-sectional study.	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam sikap mengenai kegunaan biologis seksisme dan kekerasan antara mahasiswa keperawatan dan ilmu kesehatan lainnya. 61,9% siswa pernah mengalami satu atau lebih perilaku kasar dalam hubungan; tidak ada perbedaan signifikan yang terdeteksi menurut derajatnya.	Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas A Coruna, Spanyol. Lain halnya dengan analisis yang akan dilakukan yaitu di Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. - Pada penelitian sebelumnya menjelaskan faktor-faktor terkait dan mengidentifikasi perbedaan sikap kekerasan berbasis gender dan pengalaman <i>dating violence</i> antara jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan derajat. Serta lebih berfokus pada prevalensi dan membandingkan jumlah perilaku <i>dating violence</i> pada dua jenis kelamin. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus membahas faktor-faktor yang mempengaruhi <i>dating violence</i> yang terjadi pada perempuan atau mahasiswi. Persamaan:

				<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menganalisis faktor-faktor <i>dating violence</i> dan mengambil sampel dari mahasiswi keperawatan. - Sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan instrumen kuesioner dan metode penelitian cross-sectional.
2.	(Gabster et al., 2023) Dating violence prevalence and risk factors among adolescents (14–19 years) in urban public schools in Panama.	Jenis penelitian kuantitatif. Instrument penelitian kuesioner. Metode penelitian a multisite cross-sectional study menggunakan pengambilan sampel cluster dua tahap.	Mayoritas (87,0%) peserta di setiap distrik melaporkan pernah berpasangan (memiliki hubungan romantis atau riwayat hubungan seksual seumur hidup), dengan perbedaan yang signifikan antar distrik (halaman <0,01). Prevalensi kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan Secara keseluruhan, 37,7% anak perempuan dan 52,2% anak laki-laki melaporkan kekerasan emosional dalam pacaran lebih dari satu kali, 2,4% anak perempuan dan 12,3% anak laki-laki melaporkan kekerasan fisik dalam pacaran lebih dari satu kali, dan 8,6% anak perempuan dan 15,8% anak laki-laki melaporkan kekerasan seksual dalam pacaran lebih dari satu kali.	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah umum perkotaan di Panama. Lain halnya dengan analisis yang akan dilakukan yaitu di Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. - Pada penelitian ini menjelaskan prevalensi dan faktor-faktor risiko terjadinya <i>dating violence</i> di kalangan remaja usia 14-19 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan di sekolah. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas faktor-faktor <i>dating violence</i> yang berfokus pada perempuan atau mahasiswi di perguruan tinggi. <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>dating violence</i>. - Sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan

		instrumen kuesioner dan metode penelitian cross-sectional.
<p>3. (Vives-Cases et al., 2021) Dating violence and associated factors among male and female adolescents in Spain.</p>	<p>Jenis penelitian kuantitatif. Instrument penelitian Maudsley Violence Questionnaire. Metode penelitian a cross-sectional design.</p> <p>5,5% anak perempuan dan 8,7% anak laki-laki menyatakan pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual seumur hidup, sementara 22% anak perempuan dan 20,5% anak laki-laki melaporkan adanya kontrol dan/atau ketakutan menjadi korban. Kemungkinan terjadinya DV lebih tinggi pada migran dan orang tua yang lahir di luar negeri (aPR anak perempuan = 2.1 CI95%: 1.1–3.9; aPR anak laki-laki = 1.9; CI95%: 1.0–3.6); pengalaman pelecehan sebelumnya (aPR anak perempuan = 1,6; CI95%: 1,0–2,6; aPR anak laki-laki = 1,7; CI95%: 1,1–2,6); dan mereka yang menunjukkan tingkat kejantanan yang lebih tinggi (aPR perempuan = 1,0; CI95%: 1,0–1,1; aPR laki-laki = 1,0; CI95%: 1,0–1,1). Pada anak perempuan, DV meningkat di antara mereka yang melaporkan orientasi</p>	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah-sekolah di Spanyol. Lain halnya dengan analisis yang akan dilakukan yaitu di Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. - Pada penelitian sebelumnya menjelaskan faktor-faktor terjadinya <i>dating violence</i> tetapi lebih berfokus pada pengaruh orientasi seksual terhadap <i>dating violence</i>, khususnya pada remaja LGB. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus membahas faktor-faktor yang mempengaruhi <i>dating violence</i>. <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti faktor-faktor terjadinya <i>dating violence</i>. - Sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan instrumen kuesioner dan metode penelitian cross-sectional.

		lesbian/ biseksual dan hubungan buruk dengan guru.	
4.	(Nabilah & Kusristanti, 2021) Adolescent Women with Experience of Dating Violence: Self-compassion and Posttraumatic Growth.	Jenis penelitian kuantitatif. Instrument penelitian kuesioner dan analisis data melalui JASP. Metode penelitian cross-sectional.	<p>Uji regresi sederhana menunjukkan bahwa di antara peserta ($n = 306$), self-compassion berkontribusi secara signifikan terhadap PTG sebesar 12% ($p = .000$, $R^2 = .120$). Temuan ini dapat digunakan sebagai referensi dalam membangun program pencegahan atau intervensi untuk meningkatkan self-compassion dan meningkatkan kesadaran tentang hubungan yang sehat, terutama di kalangan remaja.</p> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sebelumnya dilakukan dengan cara mencari partisipan yang memenuhi syarat dan membagikannya melalui media sosial, komunitas yang relevan, atau orang yang kami kenal. Lain halnya dengan analisis yang akan dilakukan berfokus pada mahasiswi keperawatan di Universitas Muhammadiyah Malang. - Pada penelitian tersebut lebih menekankan pada hubungan antara self-compassion dan posttraumatic growth setelah mengalami kekerasan dalam pacaran. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>dating violence</i>, tanpa penekanan khusus pada aspek pemulihan psikologis <p>Pesamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi <i>dating violence</i>. - Sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan

			instrumen kuesioner dan metode penelitian cross-sectional.
5.	(Fernández-Antelo et al., 2020) Synergy between Acceptance of Violence and Sexist Attitudes as a Dating Violence Risk Factor.	Jenis penelitian kuantitatif. Instrument penelitian two questionnaires designed. Metode penelitian a cross-sectional study.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang lebih besar meningkatkan kemungkinan menderita kekerasan fisik bagi remaja dengan tingkat seksisme baik hati yang tinggi ($t = 3,89, p < 0,01$). Dan ketika interaksi terjadi dalam kasus viktimisasi kekerasan gender, ditemukan bahwa semakin besar penerimaan, semakin besar pula viktimisasi pada remaja dengan seksisme baik hati yang tinggi ($t = 4,32, p < 0,01$)</p> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah menengah publik di wilayah Extremadura Spanyol, dengan pemilihan dilakukan secara acak dari berbagai provinsi dan konteks sosial-kultural di Extremadura. Lain halnya dengan analisis yang dilakukan yaitu berfokus pada mahasiswi keperawatan di Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. - Pada penelitian sebelumnya menjelaskan hubungan antara penerimaan kekerasan dan sikap seksis sebagai faktor risiko kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus membahas penyebab terjadinya <i>dating violence</i>. <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti faktor-faktor <i>dating violence</i>. - Sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan instrumen kuesioner dan metode penelitian cross-sectional

Titis Ma'rifatinnisa'
2022104203111555
Ilmu Keperawatan

